

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA
TERE LIYE**

**Oleh:
SEVYANA DEWI
NPM.1168921**



**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1436 H / 2015 M**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA
TERE LIYE**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
SEVYANA DEWI
NPM.1168921**

**Pembimbing I : Mukhtar Hadi, M.Si
Pembimbing II : H. Nindia Yuliwulandana, M.Pd**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) JURAI SIWO METRO
1436 H / 2015 M**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BIDADARI-BIDADARI SURGA KARYA TERE LIYE

ABSTRAK

Oleh:

SEVYANA DEWI

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral.

Novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye yang memiliki unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter untuk memberikan gambaran nilai-nilai yang harus dipahami dan dimiliki oleh peserta didik hingga pada tahapan berikutnya peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dijadikan sebagai dasar telaah adalah 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk dapat melihat dan menampilkan makna (nilai) yang mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye sebagai pembahasannya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan, lewat buku-buku, internet, dan lain sebagainya. Dalam menganalisa penulis mengolah data yang diperoleh dari perpustakaan, dengan cara menganalisa dan menafsirkan atau menginterpretasikan setiap temuan-temuan data dari berbagai sumber kedalam konteks seluruh masalah penelitian untuk membuat kesimpulan bahwa dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye terdapat 14 nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye adalah, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan gemar membaca.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAIN) JURAI SIWO METRO**

*Jl. KH. Dewantara kampus 15 A iring mulyo kota Metro. Telp. (0725) 41507,fax.
(0725)47296 Email:stainjusi@Stain Metro.co.id, website.Stainmetro.ac.id*

HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Sevyana Dewi
NPM : 1168924
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan diberikan daftar pustaka.

Metro, 11 Juni 2015

Yang Menyatakan,

SEVYANA DEWI

NPM. 1168921

MOTTO

*“Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda
(kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang bertanya” Q.S Yusuf (12): 7*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala punyi syukur hanyalah milik Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga Allah WST curahkan kepada satu-satunya suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan segala rasa syukur dan kerendahan hati, penulis persembahkan lembaran-lembaran sederhana ini untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Katimah Jatmiko dan Ibu Samsiyah
2. Adik tersayang, Bety Bella Saputri
3. Pembimbing terbaik, Bapak Mukhtar Hadi, M.Si dan Bapak H. Nindia Yuliwulandana, M. Pd.
4. Teman-teman terkasih, mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro Prodi PAI angkatan 2011
5. Almamater tercinta

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program studi Pendidikan agama Islam jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar Sarjana.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku ketua STAIN Jurai Siwo Metro. Terimakasih penulis haturkan pula kepada Mukhtar Hadi, M.Si dan H. Nindia Yuliwulandana, M.Pd selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan STAIN Jurai Siwo Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data. Tidak kalah pentingnya, rasa sayang dan terimakasih penulis haturkan kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 9 Juni 2015

Penulis

Sevyana Dewi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	v
Abstrak.....	vi
Halaman Orisinilitas Penelitian.....	vii
Halaman Motto.....	viii
Halaman Persembahan.....	ix
Halaman Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penelitian Relevansi.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik Analisis Data.....	11

BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pendidikan Karakter.....	13
B. Pendidikan Karakter Melalui Cerita.....	19
C. Novel Bidadari-Bidadari Surga.....	21
BAB III HASIL PENELITIAN.....	26
A. Kajian tentang Novel Bidadari-Bidadari Surga.....	26
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga.....	28
BAB IV PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	55
RIWAYAT HIDUP.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Nilai-nilai Karakter yang Dipilih sebagai Nilai-Nilai Inti.....	16
Gambar 1.2. Cakupan Pendidikan Karakter.....	18
Gambar 1.3. Konteks Makro Pendidikan Karakter.....	18

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Bimbingan Skripsi
2. Kartu Bimbingan Skripsi
3. Out Line

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi. Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakanginya adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah: novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi.¹

Sebutan novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali *novella*, dalam bahasa Jerman *novelle* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris : *novelte*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Banyak sastrawan yang memberi batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda-beda. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan. Novel

¹ Mafrukhi dkk, *Kompeten Berbahasa Indonesia: untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 9.

merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa novel memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah tema, latar atau setting, penokohan, alur atau plot, dan sudut pandang.

Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik juga meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai itu antara lain, nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, nilai politik, nilai estetika, nilai etik, nilai hedonik, nilai spirit, dan nilai pendidikan.

Unsur ekstrinsik dari novel inilah yang belum banyak diketahui oleh masyarakat sehingga banyak orang tua yang melarang anaknya membaca novel karena menganggap novel sebagai bacaan hiburan dan tidak dapat memberikan pelajaran bagi anak. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel untuk memberikan penegasan serta informasi kepada masyarakat tentang perlunya membaca novel sebagai media pendidikan. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT. sebagai berikut:

Artinya:

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”²

Character education yang kemudian menjadi Pendidikan karakter menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Namun, pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal.

Pendidikan dalam bahasa Yunani *Peadagogos* yang bermakna penuntun anak. Dalam bahasa Romawi *educare* yang artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *educate/education*, yang artinya *to give moral and intellectual training*, artinya: menanamkan moral dan melatih intelektual.³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.”⁴

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁵

² QS. Az-Zumar (): 9

³ Ahmad Zumaro, *Hadis Tarbawi: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Bandar Lampung: AURA Printing & Publishing, 2013), h. 15.

⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30.

⁵ *Ibid.*, h. 31.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Namun, harus dipahami bahwa peserta didik (setiap orang yang mencari ilmu pengetahuan) dapat belajar dimana saja, dari siapa saja, kapan saja, dan melalui alat atau media apa saja, termasuk novel.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajenatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang kesemuanya bersifat imajinatif. Sementara itu, novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai persoalan kehidupan yang dialami manusia. Dengan membaca novel, pembaca akan mengetahui mana perilaku baik yang harus ditiru dan mana perilaku yang harus ditinggalkan.⁶

Novel *Bidadari-Bidadari Surga* bercerita tentang pengorbanan seorang kakak yang bernama Laisa untuk adik-adiknya yaitu, Dalimunte, Ikanuri, Wibisana dan Yashinta yang tinggal di Lembah Lahambay agar adik-adiknya dapat melanjutkan pendidikan mereka, meski ia harus bekerja di terik matahari setiap hari, mengolah gula aren setiap jam 4 pagi serta di malam hari menganyam rotan, meski pada dasarnya keempat adik-adiknya tersebut berasal dari darah yang berbeda dengan dirinya.

⁶ Yanuri Natalia Sunata dkk, "Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)" dalam *BASASTRA* (Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret), Volume 1 Nomor 3/April 2014, h. 584.

Satu sisi Laisa digambarkan sebagai kakak yang galak dan tegas, mengejar-ngejar adiknya yang bolos sekolah dengan rotan dan ranting kayu. Di sisi lain, kontradiktif dengan fisiknya yang gempal, gendut, berkulit hitam, wajah yang tidak proporsional ditambah dengan rambut gimbal serta ukuran tubuhnya yang tidak normal, lebih pendek, Laisa sesungguhnya tipe kakak yang mendukung adik-adiknya, rela mengorbankan diri untuk keselamatan ‘dua anak nakal’ Ikanuri dan Wibisana dari siluman Gunung Kendeng, serta mati-matian mencari obat bagi kesembuhan adiknya Yashinta yang diserang demam panas hingga kejang pada suatu malam.

Novel Bidadari-Bidadari Surga karya tere Liye yang bercerita tentang kasih sayang keluarga diterbitkan pertama kali pada bulan Juni 2008 dan pada bulan Februari 2013 atau hampir 5 tahun kemudian novel ini telah memasuki cetakan ke XIII. Fakta ini menunjukkan bahwa, banyak orang yang telah memiliki dan juga membaca novel ini. Sebagian besar pembaca novel Bidadari-Bidadari Surga adalah kalangan remaja hingga dewasa. Hal ini ditunjukkan dari biodata pembaca yang terdapat dalam kolom komentar pembaca dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak juga membaca novel ini.

Selain membaca novel Bidadari-Bidadari Surga masyarakat juga dapat menyaksikan alur kisah ini di layar lebar karena pada tahun 2012 novel Bidadari-Bidadari Surga telah diadaptasi dalam film dengan judul yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa novel Bidadari-Bidadari surga telah dikenal oleh masyarakat.

Dari analisis novel Bidadari-Bidadari Surga dapat disimpulkan bahwa ada kepaduan antarunsur, yang meliputi alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga antara lain, nilai religius, nilai, moral, nilai sosial, nilai estetika.⁷

Hal inilah, yang mendasari penulis untuk membahas lebih lanjut tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja secara substantif dapat dipastikan mengandung unsur tujuan. Harena suatu yang dilakukan tanpa tujuan dan sasaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Demikian juga halnya dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, h. 592.

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye.
- b. Secara empiris, penelitian ini merupakan sumber informasi bagi masyarakat, selain sebagai khasanah intelektual kajian pendidikan yang dapat dijadikan bahan informasi bagi pembaca dan informasi bagi penelitian yang lebih lanjut.

D. Penelitian Relevan

Permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye.

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini. Sehingga dapat ditentukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan.⁸

Kutipan hasil penelitian yang telah lalu yang terkait yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Isrowiyatul Mahmudah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009 dengan judul Nilai-Nilai EQ (*Emotional Quotient*) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk:

⁸ Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2013), h. 27.

- a. Menggali nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye.
- b. Untuk mengetahui implementasi teoritis nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye.⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diperoleh kesimpulan, bahwa:

Kandungan novel yang penuh dengan muatan emosi, proses pembelajaran dan cara menyikapi hidup dalam keterbatasan bisa dijadikan referensi oleh para pendidik dalam mendidik siswa-siswanya. Memberikan penguatan mental sehingga lebih matang dalam proses pembelajaran baik secara formal maupun informal, baik dilingkungan sekolah, di rumah maupun secara langsung di masyarakat.¹⁰

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya meskipun terdapat persamaan pada objek penelitian yaitu novel Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya menjadikan nilai-nilai EQ (*Emotional Quotient*) sebagai permasalahan sedangkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹

⁹ Isrowiyatul Mahmudah, *Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009, hh. 5-6.

¹⁰ *Ibid.*, h. 113.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 6.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha melihat makna yang terkandung dibalik objek penelitian. Untuk dapat melihat dan menampilkan makna (nilai), seorang peneliti dituntut dapat melihat gejala-gejala yang nampak, kemudian diinterpretasikan atau ditafsirkan apa yang ada dibalik gejala-gejala itu sehingga muncul makna atau nilai yang terkandung dalam gejala itu.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.¹²

2. Sumber Data

Mengenai sumber data yang penulis gunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer atau sumber pokok dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tere Liye, *Bidadari-bidadari Surga*, Jakarta: Republika, 2011.
- 2) Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

b. Sumber Skunder

Adapun yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah sumber penunjang lainnya yang berkaitan dengan masalah di atas, di antaranya:

- 1) Buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 75.

- 2) Internet
- 3) Surat kabar

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka usaha untuk mendapatkan data, penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap buku-buku yang dipandang relevan dengan persoalan penelitian. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.”¹³

Dengan demikian metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam mengumpulkan informasi mengenai bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian, melalui buku-buku catatan dan lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul sebaik mungkin, maka keseluruhan data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yang biasa disebut pula dengan “*content analysis*”, yaitu teknik penyelidikan untuk mendapatkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan kualitatif tentang isi faktual data.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274.

Seluruh data penelitian ini yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dipilah-pilah berdasarkan klasifikasi isinya (*content analysis*) kemudian akan dianalisis secara induktif yaitu dengan menelaah (menganalisis) data bersamaan pada saat proses pengumpulan data.

Dengan demikian ketika peneliti mengumpulkan data kepustakaan, buku-buku atau karya-karya ilmiah yang relevan diikuti dengan menuliskan, mengkategorisasikan, mengidentifikasi, mereduksi, menganalisis dan menafsirkan kedalam konteks seluruh masalah penelitian untuk membuat kesimpulan melalui logika induktif yaitu mengambil kesimpulan yang berangkat dari sebuah pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta empiris yang bersifat khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data tidak hanya bersifat deskriptif atau hanya mereproduksi makna dari sekumpulan pendapat-pendapat para ahli maka penulis menggunakan pendekatan *hermeneutik* dalam menafsirkan atau menginterpretasikan setiap temuan-temuan data dari berbagai sumber, baik yang dirujuk dari buku-buku utama maupun buku-buku penunjang sehingga data-data tersebut dapat diberi makna baru sesuai dengan konteks keseluruhan permasalahan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Ilmu pengetahuan diperoleh manusia karena manusia adalah makhluk berpikir. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia dapat menggunakan berbagai cara dan metode, yaitu melalui pengalaman, pengamatan, penelitian, dan pendidikan.

Pendidikanlah yang menjadikan manusia memperoleh pengetahuan yang semakin berkembang dan maju, sehingga cara berpikirnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan kebutuhannya. Dengan pendidikan pula, manusia dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umum dan kebaikan manusia di dunia. Dengan ilmu pengetahuan dan moralitas yang tinggi, manusia pantas memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Namun pada masa ini, ilmu pengetahuan yang tinggi yang diperoleh dari pendidikan yang dijalani ternyata tidak diimbangi dengan peninggkatan moralitas manusia itu sendiri. Hal ini memunculkan berbagai permasalahan sehingga memicu munculnya gagasan pendidikan karakter di mana pendidikan tidak hanya dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki moralitas tinggi dan baik.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum.¹⁴

¹⁴ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter.*, h. 32.

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat-istiadat.¹⁵

Pendidikan karakter di Indonesia mengusung semangat baru dengan optimisme yang penuh untuk membangun karakter bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakteristik seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan.

Adapun fokus pendidikan karakter yang selama ini mendominasi wacana adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan karakter memusatkan diri pada pengajaran (*teaching values*). *Kedua*, pendidikan karakter yang memusatkan diri pada klarifikasi nilai (*value clarification*). *Ketiga*, pendidikan karakter yang mempergunakan pendekatan pertumbuhan moral (*character development*).¹⁶

Fokus pertama mengutamakan pengetahuan dan pengertian (*intellectual*), fokus kedua mengutamakan perilaku (*conduct*), tetapi memberikan prioritas pada pemahaman, serta proses pembentukan dan pemilihan nilai, sedangkan fokus ketiga mengutamakan pertumbuhan motivasi internal dalam membentuk nilai selaras dengan tahap-tahap perkembangan moral individu.

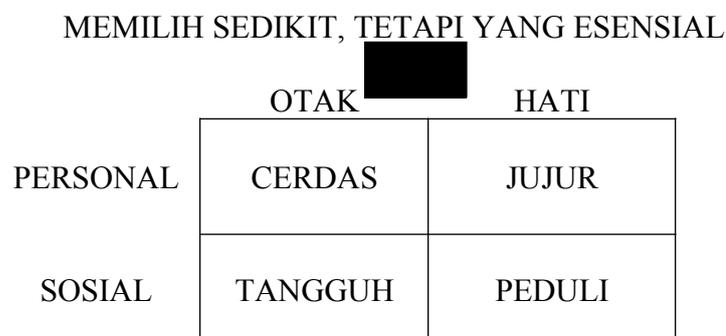
¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hh. 5-6.

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter.*, hh. 36-37.

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, agar diketahui dan dipahami oleh siswa. Klarifikasi nilai lebih mengutamakan proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Fokus pada pertumbuhan karakter moral mengutamakan perilaku merefleksikan penerimaan nilai serta menekankan unsur motivasi, serta aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil yang akan mengarahkan tindakan individu.

Beberapa nilai karakter adalah; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/kamunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹⁷

Dari 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan tersebut terdapat nilai-nilai inti (*core value*) yang dapat dijadikan sebagai karakter dasar yang patut dimiliki oleh setiap individu. Nilai-nilai karakter inti (*core value*) tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Nilai-Nilai karakter yang dipilih sebagai Nilai-Nilai Inti (Core Value)¹⁸

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

¹⁸ *Ibid.*, h. 134.

Al-Qur'an banyak menyajikan ayat-ayat yang mengemukakan tentang karakter yang baik. Selain menetapkan secara langsung indikatornya, al-Qur'an juga menetapkan jenis akhlaknya. Misalnya dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

Artinya:

*“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, (dengan kata-kata yang menghina) mereka mengucapkan, (salam).”*¹⁹

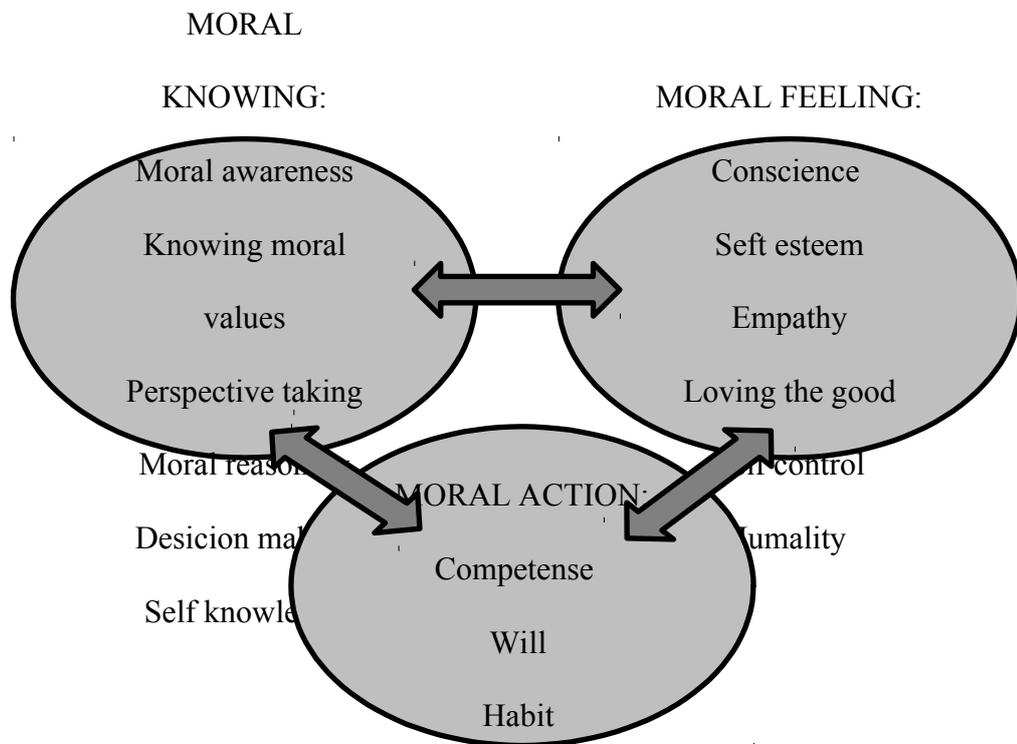
Firman Allah tersebut menjelaskan jenis karakter orang-orang yang menyebarkan kasih kepada sesama manusia. Indikatornya adalah hidup tidak sombong, rendah hati, dan murah senyum. Meskipun orang jahil yang menyapanya, ia akan menyapanya dengan sapaan yang menyejukkan dan menyelamatkan. *Warrahmatullahi wabarakatuh*, adalah ucapan yang mendo'akan sesama muslim untuk memperoleh kasih sayang Allah dan keberkahan-Nya.²⁰

Terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim yang menjelaskan sabda Nabi Muhammad SAW. bahwa *“bukanlah kekuatan itu karena seseorang berani bergulat dan bertengkar, kekuatan seseorang terletak dari kecerdasannya mengendalikan diri ketika ia sedang marah.”*

Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*), menjadi sangat signifikan dan terekam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta duni internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

¹⁹ QS. Al-Furqan: 63

²⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter.*, h. 97.



Gambar 1.2. Cakupan Pendidikan Karakter²¹

Dalam kaitan Implementasi nilai-nilai dengan proses pendidikan, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan. Dalam hal ini, pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral knowing*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral action*). Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh dengan tekanan dari luar) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri.

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan* ., h. 50.

Dari segala uraian tentang pendidikan karakter di atas, secara garis

besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3. Konteks Makro Pendidikan Karakter

B. Pendidikan Karakter Melalui Cerita

Cerita atau kisah merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern, setiap tokoh pendidikan tidak memungkiri pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya. Cerita/kisah berkembang seiring dengan lahirnya manusia dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.²³

Cerita adalah hiburan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) selain itu cerita juga bisa diartikan sebagai suatu ungkapan, tulisan yang berisikan runtutan peristiwa, kejadian yang bisa disebut juga dengan dongeng atau kisah, dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada

²² *Ibid.*, h. 112.

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah:2010), h. 190.

orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalamannya pribadi maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan atau imajinasi saja.

Cerita atau kisah termasuk salah satu metode yang sukses, ia berhasil dimana metode-metode yang lain gagal. Dalam Islam metode cerita atau kisah ini telah dipergunakan sejak munculnya Islam itu sendiri. Hal ini terbukti, al-Qur'an dalam usahanya mendidik umat manusia banyak menggunakan jalan mengungkapkan kisah-kisah yang mengandung suri tauladan yang baik. Dari keseluruhan ayat al-Qur'an yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat ada lebih dari 1600 ayat mengenai kisah-kisah.

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya adalah sebagai berikut:

1. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
2. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu, sekalipun tidak menyeluruh terasa wajar, tidak menjijikkan pendengar atau pembaca. Bacalah kisah Yusuf, misalnya. Inilah salah satu keistimewaan kisah Qur'ani, tidak sama dengan kisah-kisah yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembacanya.
3. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a. Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, rida, dan cinta;
 - b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah;
 - c. Melibatkan pembacanya atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.²⁴

²⁴ Ahmat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), hh. 140-141.

Keutamaan penggunaan cerita atau kisah dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga disampaikan oleh Tere Liye dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sebagai berikut:

Kalian juga berhak tahu jawaban bagaimana sebenarnya Mamak mendidik anak-anaknya hingga menjadi begitu cerdas dan membanggakan. Tumbuh dengan karakter yang kuat. Akhlak yang mulia. Tentu saja semua itu hasil dari proses yang baik. Tidak ada anak-anak di dunia yang *instant* tumbuh seketika menjadi baik. Masa kanak-kanak adalah masa 'peniru'. Mereka memperhatikan, menilai, lantas mengambil kesimpulan. Lingkungan, keluarga, dan sekitar akan membentuk watak mereka. Celakalah, kalau proses 'meniru' itu keliru. Contoh yang keliru. Teladan yang salah. Dengan segala keterbatasan lembah dan kehidupan miskin, anak-anak yang keliru meniru justru bisa tumbuh tidak terkendali. Saat aku berkesempatan mampir dilembah indah mereka, saat bicara dengan Mamak yang usianya hari itu sudah tujuh puluh tahun (meski masih terlihat gagah), aku mengerti satu hal: *bercerita*. Mamak tidak bisa memberikan mekanisme pendidikan yang lebih canggih selain bercerita.²⁵

Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk cerita atau kisah tentang kehidupan juga dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mendidik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan. Salah satu kebanggaan bangsa yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan adalah sastra. Dalam setiap kejadian atau peristiwa yang tertuang dalam karya sastra novel pastilah ada nilai pendidikan yang diambil, mengingat karya sastra itu *dulce et utile* yaitu menghibur sekaligus memberikan ajaran budi pekerti.²⁶

Adanya nilai pendidikan yang dapat diambil dari novel menjadikan novel sebagai variasi media pendidikan yang dapat digunakan dari berbagai macam media pendidikan lainnya yang telah digunakan secara umum.

C. Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

²⁵ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari Surga*, (Jakarta, Republika, 2011), h. 335.

²⁶ Isrowiyatul Mahmudah, *Nilai-Nilai*, hh. 216-217.

Novel Bidadari-Bidadari Surga ditulis oleh Tere Liye. Dari Biografi Tere Liye yang di unggah oleh Yusi Aulia dikatakan bahwa “Nama ‘Tere Liye’ merupakan nama pena yang di ambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Namun, nama aslinya adalah Darwis.”²⁷

Meskipun Tere Liye bisa di anggap salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya *best seller*. Tetapi tidak ada biodata atau *biografi Tere Liye* juga informasi mengenai kehidupannya serta keluarganya. Disetiap karyanya Tere Liye juga tidak pernah mencantumkan halaman “tentang penulis”.

Kurangnya sumber informasi yang ada tentang Tere Liye disebabkan karena pribadi Tere Liye yang tertutup sehingga informasi yang penulis dapatkan tentang Tere Liye sangat terbatas.

Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Ny. Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.²⁸

Berikut ini adalah daftar beberapa novel karya Tere Liye yang telah diterbitkan:

1. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (Gramedia Pustaka Umum,2010)
2. Pukat (Penerbit Republika, 2010)
3. Burlian (Penerbit Republika, 2009)

²⁷ Yusi Aulia, “Biografi Tere Liye”, dalam <http://auliayusizulva.blogspot.com/2014/05/biografi-darwis-tere-liye.html> diunduh pada 11 Februari 2015.

²⁸ *Ibid.*

4. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005)
5. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005)
6. The Gogons Series : James & Incredibly Incidents (Gramedia Pustaka Umum, 2006)
7. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008)
8. Sang Penandai (Penerbit Serambi, 2007)
9. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009)
10. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati (Penerbit AddPrint, 2005)
11. Cintaku Antara Jakarta dan Kualal Lumpur (Penerbit AddPrint, 2006)
12. Senja Bersama Rosie (Penerbit Grafindo, 2008)
13. Eliana, Serial Anak-Anak Mamak.

Dalam novel Bidadari-Bidadari Surga diceritakan tokoh Laisa adalah anak sulung yang tangguh dan tegar. Ia hidup bersama seorang Ibu dan 4 orang adiknya. Ayahnya tewas secara mengenaskan. Ia dicabik-cabik oleh binatang buas. Sebelum meninggal, ia telah berpesan kepada Laisa untuk menjaga adik-adiknya hingga ia pulang mencari kumbang digunung.

Sejak saat itu Laisa menyadari bahwa ia harus melindungi Ibu dan adik-adiknya. Saat Laisa duduk di bangku kelas empat SD, adiknya Dalimunte akan memasuki Sekolah Dasar dan dengan lapang dada karena keterbatasan penghasilan orang tua, Laisa rela tidak sekolah demi adiknya.

Ia beranggapan bahwa seorang perempuan tak sekolah pun tak apa. Itu keinginannya sendiri. Dalimunte adalah anak kedua, seorang anak yang rajin

dan baik. Ia juga anak yang cerdas. Ia sering membuat mainan sendiri dan terkadang membuat mainan untuk adik-adiknya.

Hingga suatu saat ia berpikiran untuk membuat kincir angin untuk desanya. Awalnya masyarakat meragukan kincir angin karangan Dali yang masih kecil itu. Akan tetapi Laisa meyakinkan warga dan akhirnya dibuatlah kincir angin itu secara gotong royong dan jadilah kincir angin sebagaimana mestinya dan sebagaimana fungsinya.

Adik Laisa yang lainnya adalah Wibisana dan Ikanuri. Mereka tak serajin kakak-kakaknya. Mereka sering kena marah Laisa, kakaknya. Itu karena mereka sering melakukan hal-hal yang tidak semestinya. Akan tetapi mereka masih menyadari jerih payah kakak dan ibunya.

Berbeda dengan Yashinta, si anak bungsu. Dia anak yang cerdas dan rajin. Tiba saatnya Yashinta masuk Sekolah Dasar akan tetapi keinginan itu sempat diurungkan sebab gagalnya percobaan kebun strawberry Laisa. Namun dengan bijaksana, Dali merelakan kesempatan sekolahnya untuk Yashinta. Ia lebih memilih membantu Ibu dan Kakaknya di kebun.

Dengan usaha dan do'a, kebun strawberry yang mereka garap berhasil menghasilkan buah yang berkualitas dan siap dikirim dengan harga yang mahal. Kesuksesan tersebut membuat Dali bisa bersekolah lagi. Selain itu keadaan ekonomi di lembah tersebut semakin maju.

Seiring berjalannya waktu, adik-adik Laisa berhasil dalam karirnya dan tiba saatnya untuk menikah. Namun mereka enggan untuk mendahului Laisa. Hingga akhirnya Laisa meyakinkan adik-adiknya untuk menikah.

Yashinta yang kini telah tumbuh dewasa telah mempunyai tambatan hati. Akan tetapi ia tetap tak mau mendahului kakaknya tersebut.

Sebenarnya Laisa mengidam penyakit kangker hingga suatu ketika telah mencapai stadium empat, ia terkapar tak berdaya di kamarnya. Penyakitnya itu ia rahasiakan dari adik-adiknya, hanya ibunya yang tahu. Tetapi disaat itu, ibunya menghubungi anak-anaknya agar pulang.

Mereka pulang dan tak kuasa melihat kakaknya lemah tak berdaya di tempat tidurnya. Yashinta juga datang bersama kekasihnya. Belum sempat menikah karena tak mau melangkahi kakaknya itu. Disisa hidupnya, Laisa meminta Yashinta menikah dengan kekasihnya di depan dirinya dan setelah selesai ucapan ijab qabulnya, Laisa menghembuskan nafas terakhirnya.

BAB III HASIL PENELITIAN

C. Kajian tentang Novel Bidadari-Bidadari Surga

Laisa, adalah sulung dari lima bersaudara. Dia bersumpah akan memberikan kesempatan pada adik-adiknya untuk menjadi orang-orang yang hebat. Sumpah yang mebuat terang-benderang seluruh kisah ini.

Laisa, adalah sulung dari lima bersaudara. Menyimpan seluruh pengorbanan seorang diri hingga detik terakhir hidupnya. Saat empat adik-adiknya pulang secepat mungkin ke Lembah Lahambay yang indah, menemui Kakak yang membutuhkan mereka untuk pertama kali sekaligus terakhir kalinya.

Sinopsis yang ditulis di bagian sampul belakang tersebut memberikan gambaran tentang isi dari keseluruhan novel. Jadi, dapat dikatakan bahwa tema novel Bidadari-Bidadari Surga adalah kekuatan pengorbanan dan kasih sayang keluarga. Tema tersebut merupakan tema yang sangat menarik karena keluarga merupakan bagian terdekat dari kehidupan manusia yang mudah menyentuh perasaan

Novel ini tentang kasih-sayang keluarga, tentang pengorbanan seorang kakak. Kapan terakhir kali kita memeluk adik-adik kita dengan berlinang air-mata bilang, meski mereka menyebalkan, kita sungguh pada mereka. Dan sebaliknya, kapan terakhir kali kita memeluk kakak-kakak kita, dan bilang, meski mereka cerewet, suka menyuruh-nyuruh, kita sungguh menghargai mereka.

Kesimpulan sinopsis yang terdapat disampul belakang tersebut dapat menjadi pesan, peringatan, juga sindirian bagi para pembaca novel Bidadari-Bidadari Surga. Menjadi pesan bagi para pembaca yang selalu mengungkapkan rasa kasih-sayang yang dimiliki kepada keluarganya. Menjadi peringatan bagi para pembaca yang jarang atau bahkan tidak pernah mengungkapkan rasa kasih-sayang yang dimiliki kepada keluarganya. Menjadi sindiran bagi para pembaca yang tidak mau mengungkapkan rasa kasih-sayang yang dimiliki kepada keluarganya.

Pada novel Bidadari-Bidadari Surga, Tere Liye memosisikan dirinya sebagai pencerita. Tere Liye membuat para pembaca novel Bidadari-Bidadari Surga merasa seakan-akan sedang didongengkan oleh seseorang ketika membaca novel tersebut. Di akhir kisahnya, sosok Tere Liye sempat muncul dan bertemu dengan keluarga Laisa. Dari sambutan keluarga Laisa, seakan-akan Tere Liye sudah lama mengenal mereka. Sosok Tere Liye yang tiba-tiba saja muncul dapat membuat para pembaca menyangsikan bahwa kisah pada novel ini fiksi.

Novel Bidadari-Bidadari Surga menggunakan alur maju-mundur. Hal ini dapat membingungkan pembaca jika pembaca tidak teliti ketika membacanya. Sudut pandang yang digunakan pun bergantian antara para tokoh. Kadang dari sudut pandang tokoh Dalimunte, kadang Wibisana dan Ikanuri, kadang Yashinta, kadang Laisa. Pergantian sudut pandang tersebut tidak berdasarkan bab, tetapi lebih sering pada pergantian subbab. Jadi, harus

lebih awas agar tidak bingung dengan pergantian sudut pandang yang tidak menentu itu.

Setiap tokoh dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* digambarkan dengan karakter yang kuat, baik secara penampilan maupun sifat-sifatnya. Hal tersebut dapat menjadi kekurangan juga kelebihan bagi novel tersebut. Menjadi kelebihan karena tokoh yang digambarkan dengan karakter yang kuat dapat menjadi pesan yang baik bagi pembaca untuk melakukan segalanya secara total atau menyeluruh. Namun dapat pula menjadi kekurangan jika pembaca meragukan kebenaran yang ada dalam novel karena menganggap penggambaran tokoh yang terlalu berlebihan.

Namun, terlepas dari semua kelebihan dan kekurang yang terdapat di dalamnya, novel *Bidadari-Bidadari Surga* tetap memiliki pesan-pesan baik yang dapat diambil oleh para pembacanya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga*

1. Religius

“Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”²⁹

Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai religius dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai religius terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*.

Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

Dalimunte menguap sekali lagi, melangkah mengambil kopiah. Mamak sejak jam empat tadi sudah sibuk di dapur masak air enau. Ditemani Kak Laisa. Brr... dingin. Musim kemarau dinginnya semakin terasa menusuk tulang. Tapi Dalimunte *semangat* shalat di surau. Teringat ada hal penting yang harus dikerjakannya hari ini. Itulah kenapa kemarin dia nekad bolos, dia ingin melakukannya sendiri sebelum pertemuan kampung dilakukan.

Suara kokok ayam hutan terdengar dari kejauhan. Juga lenguh pagi uwa. Beberapa tetangga membawa obor bambu menuju surau. Jalanan kampung masih gelap. Obor itu sekalian juga penerangan di surau. Tidak banyak peserta shalat shubuh, paling berbilang enam-tujuh orang. Dan satu-satunya peserta anak kecil, ya, Dalimunte.³⁰

Sebelum membahas nilai yang terkandung dalam penggalan kisah tersebut perlu dipahami tentang beberapa hal yang disebutkan di dalam penggalan kisah tersebut namun sulit untuk dimengerti. Pertama, *air enau* adalah air pohon aren yang digunakan sebagai bahan pembuatan gula aren. Kedua, *uwa* adalah hewan yang sejenis monyet namun memiliki hidung panjang.

Penggalan kisah tersebut memberikan gambaran tentang keteguhan hati Dalimunte dalam beribadah. Dia tidak terpengaruh oleh cuaca yang buruk ataupun keadaan jalan yang gelap. Keteguhan hati dalam beribadah yang dilakukan oleh Dalimunte menunjukkan kepatuhannya terhadap ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam.

Penggalan kisah tersebut juga menunjukkan perilaku tidak baik yang dilakukan oleh Dalimunte yang tidak boleh diikuti oleh pembaca yaitu, bolos sekolah. Bolos sekolah adalah perbuatan tidak baik untuk dilakukan dengan alasan apapun.

³⁰ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 78.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai religius dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Goughsky juga tipikal pemuda yang menyenangkan. Dekat dengan penduduk setempat lokasi *basecamp*, suka bergurau, dan yang pasti amat sabar. Kalau saja Yashinta mau menghitung perdebatan mereka, hanya Goughsky yang bisa sabar dengannya. Yang lain sudah mengkal sejak tadi. Pemuda Uzbek itu juga alim. Dia selalu meneriaki rekan kerjanya untuk shalat. Terkadang meneriaki Yashinta, yang dijawab teriakan pula. Membuat Yashinta mengomel dalam hati, sejak kecil Yash sudah terbiasa shalat malam bersama Kak Lais dan Mamak, tidak perlu diteriaki, mentang-mentang muslim Uzbek, sok-alim.³¹

Penggalan kisah di atas memberikan dua gambaran utama yaitu, pertama tentang Goughsky yang memiliki ketegasan dalam beribadah dan selalu mengingatkan rekan kerjanya. Kedua, tentang Yashinta yang menjadikan ibadah sebagai kebiasaan dalam rutinitas harian yang tidak pernah ditinggalkannya.

Selain nilai religius yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut terdapat pula perilaku yang tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu, berteriak-teriak. Perilaku ini dapat mengganggu ketenangan dan tidak sesuai dengan adap sopan santun yang ada dalam masyarakat.

2. Jujur

“Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.”³² Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai jujur dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai jujur terdapat dalam novel

³¹ *Ibid.*, h. 321.

³² Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 54.

Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Laisa menggeleng, “Lais tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagipula Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi. Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu Mamak mencari uang saja. Dengan begitu nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah.... Juga Yashinta...” Putri sulungnya menyentuh lengannya. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya.

Mulai shubuh itu, Mamak tahu persis satu hal. Laisa yang bersumpah membuat adik-adiknya sekolah menjadikan sumpah itu seperti prasasti di hatinya. Tidak. Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Ia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun. Mengajari adik-adiknya tentang disiplin. Mandiri. Kerja-keras. Sejak kematian Babak diterkam harimau, Mamak sungguh tidak akan kuasa membesarkan anak-anaknya tanpa bantuan putri sulungnya, Laisa. Semua kesulitan hidup masa kecil itu. Laisa membantunya melaluinya dengan wajah bergeming. Wajah yang tidak pernah mengeluh.³³

Penggalan kisah tersebut menceritakan tentang usaha Laisa untuk dapat menjadi orang yang dipercayai oleh keluarganya. Dia berusaha memnuhi setiap janjinya, dan melakukan degala pengorbanan dengan ketulusan.

3. Disiplin

“Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.”³⁴ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai disiplin dalam novel Bidadari-Bidadari Surga sehingga didapatkan hasil bahwa nilai disiplin terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

³³ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 161.

³⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 54.

“Biar aku saja yang menghubungi mereka!” Ikanuri yang melihat Wibisana mengeluarkan HP-nya, ikut mengeluarkan dua telepon genggam miliknya. Satu untuk urusan bisnis. Satu untuk urusan keluarga. Dua-duanya dikeluarkan. Perlahan menekan tombol ON. Menyalakannya. Tadi saat keberangkatan, galak sekali pramugari pesawat menyuruh penumpang mematikan HP. Yeah, penumpang dari Indonesia memang bebal bin bandel soal beginian. Mereka lupa, maskapai yang mereka naiki bukan maskapai domestik kelas kampung yang cuek dengan standar internasional keamanan penerbangan.³⁵

Ketegasan dibutuhkan untuk menegakkan berbagai ketentuan peraturan. Berbagai ketentuan dan peraturan terkadang hanya dianggap sebagai hal sepele tanpa memperhitungkan akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran yang dilakukan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Jadi, sikap disiplin dibutuhkan agar manusia dapat tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hal inilah yang digambarkan dalam penggalan kisah di atas.

Penggalan kisah tersebut juga menunjukkan perilaku kurang bijaksana yang dimiliki Ikanuri dan Wibisana yaitu memiliki 2 HP. Di jaman yang semakin modern ini HP telah menjadi hal yang umum bagi masyarakat namun bila 1 orang memiliki 2 HP merupakan tindakan kurang bijaksana dan dapat dianggap sebagai pemborosan.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai disiplin dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

“Abi masih marah gara-gara hamster Intan, ya?”

Dalimunte perlahan menggeleng, lembut mengusap kunci rambut putrinya. Tersenyum. Tentu saja tidak. Hamster belang itu sekarang pasti mendekam gelisah di ruang kargo pesawat. Dulu, putrinya suka sekali menyelundupkan hamster dalam saku bajunya. Lolos dari pintu pemeriksaan. Maka hebohlah pesawat itu saat hamster

³⁵ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 23.

belangnya ternyata menyelinap turun, lantas masuk ke salah-satu kotak makanan yang dibawa pramugari untuk penumpang. Loncat. Berlarian di dalam pesawat yang sedang terbang di atas lautan.³⁶

Penggalan kisah di atas menunjukkan bahwa setiap ketentuan dan peraturan dapat dilanggar dengan berbagai cara namun tindakan yang tidak disiplin yaitu, tidak tertib dan tidak patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada dapat menimbulkan permasalahan.

4. Kerja Keras

“Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.”³⁷ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai kerja keras dalam novel Bidadari-Bidadari Surga sehingga didapatkan hasil bahwa nilai kerja keras terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Ikanuri mengangguk kecil. Memasukkan kertas pesanan gadis kecilnya ke saku. Menepuk-nepuk saku kemeja. Ini perjalanan bisnis yang penting. Pembicaraan besok pagi di salah satu kedai kopi elit dekat Piazza de Palozzo akan menentukan rencana ekspansi pabrik kecil milik mereka. Sebenarnya dibandingkan pesaing raksasa industri China itu mereka tidak ada apa-apanya. Pabrik butut itu tak lebih dari bengkel modifikasi mobil. Mereka hanya punya modal nekad. Keberangkatan ini juga pakai acara pinjam uang Mamak Lainuri segala. Ah, sejak kecil memang itulah yang mereka miliki. Nekad. Bandel. Keras kepala. Disamping tentang teriakan ‘kerja-keras’, ‘kerja-keras’, ‘kerja-keras’ yang selalu diocehkan Kak Laisa saat galak melotot sambil memegang sapu lidi, memarahi mereka.

Sejak kecil Ikanuri dan Wibisana sudah kompak. Kakak-beradik yang selalu saling mengandalkan. Hari ini mereka berangkat ke Roma bersama-sama, menyelesaikan tender hak pembuatan sasis salah-satu mibil balap tersohor produk Italia. Seperti biasa, pesaing mereka (juga

³⁶ *Ibid.*, h. 65.

³⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 54.

pesaing pengusaha-pengusaha lokal lainnya), datang dari negeri Panda, China.³⁸

Penggalan kisah tersebut memberikan gambaran tentang cara Ikanuri dan Wibisana mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha yang telah mereka rintis. Hal tersebut merupakan kerja keras yang patut dicontoh oleh para pembaca.

Selain nilai kerja keras yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut juga terdapat sifat dan sikap buruk yang dimiliki oleh Ikanuri dan Wibisana yang digambarkan oleh penulis namun tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu bandel dan keras kepada.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai kerja keras dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Laisa benar, ia belajar banyak dari kesalahannya.

Empat bulan berlalu, setelah hari-hari terpanggang matahari saat menyiapkan *polybag-polybag* baru; mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang masih saja bandel bolos sekolah; memasukkan pupuk kandang ke dalam *polybag*; meneriaki Ikanuri dan Wibisana yang sibuk mencuri mangga, membersihkan gulma dan hama, (dan lagi-lagi mengejar-ngejar Ikanuri dan Wibisana yang tidak kapok-kapoknya bolos sekolah) lepas musim penghujan yang dulu menggenangi *polybag*, kabar baik itu akhirnya tiba. Empat ratus pohon strawberry merekah subur dikantong-kantong plastik hitam. Bukan main. Empat bulan berlalu lagi, hari-hari dihabiskan dengan kerja keras, pagi-sore di kebun, bahkan Kak Laisa baru pulang saat adzan maghrib terdengar, telaten merawat satu-demi-satu batangnya. Mencerahkan seluruh perhatian ke kebun satu hektar itu.³⁹

Penggalan kisah di atas menjelaskan bagaimana proses kerja keras itu dilakukan oleh Laisa dan hasil yang Laisa dapatkan dari kerja keras yang dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. yang

³⁸ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 22.

³⁹ *Ibid.*, h. 184.

artinya, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”.⁴⁰

Selain nilai kerja keras yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut juga terdapat sifat dan sikap buruk yang dimiliki oleh Ikanuri dan Wibisana yang digambarkan oleh penulis namun tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu bandel, bolos sekolah dan mencuri mangga. Selain itu, sikap pemaarah yang dimiliki Kak Laisa yang juga digambarkan oleh penulis dalam penggalan kisah tersebut merupakan perilaku kurang baik yang harus dihindari oleh pembaca.

5. Kreatif

“Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.”⁴¹ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai kreatif dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai kreatif terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan percakapan yang terdapat dalam novel sebagai berikut:

Dia melangkah ke pinggir sungai. Tersenyum senang melihat pekerjaannya. Kincir itu mulai bergerak pelan mengikuti arus air. Dan bumbung kosong bambu yang dibuat sedemikian rupa mulai berputar, mengalirkan air sungai ke atas. Tumpah saat tiba di putaran tertingginya. Berhasil! Anak kecil itu menyeringai lebar. Masih perlu setidaknya empat kincir lagi hingga akhirnya tiba di atas cadas sana, pagi ini dia harus menyelesaikan dua di antaranya. Dengan demikian, setidaknya dia bisa membuktikan air-air ini bisa dibawa ke atas dengan lima kincir air bersambung. Bukan dengan kincir air raksasa yang

⁴⁰ QS. Ar- Ra'd (13) : 11.

⁴¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

selama ini selalu dianggap solusi terbaiknya. Dia beranjak memasang pondasi balok-balok bambu berikutnya di dinding cadas.⁴²

Penggalan kisah di atas menggambarkan tentang Dalimunte yang berusaha memecahkan masalah yang ada dengan cara berpikir yang berbeda dengan orang-orang yang telah berusaha sebelumnya. Di saat orang lain berfikir untuk membuat kincir air raksasa untuk mengalirkan air namun mengalami kegagalan. Dalimunte berfikir bahwa lima kincir air bertingkat adalah solusi yang tepat.

6. Mandiri

“Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.”⁴³ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai mandiri dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai mandiri terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

“Memangnya kita mau kemana sih, Mi? Mendadak benar!” Gadis kecil berumur sembilan tahun itu memasukkan crayon biru terakhirnya ke dalam tas. Menoleh ke wajah Ummi yang seperti tidak sabaran ikut membantu beres-beres. Padahal sejak setahun terakhir mana pernah coba Ummi bantu-bantu beres-beres kamarnya. Intan kan sudah besar, bisa sendiri.⁴⁴

Penggalan kisah di atas memberikan gambaran tentang Ummi yang mengajarkan Intan untuk mandiri dengan melatihnya membereskan kamarnya sendiri. Hal ini menunjukkan betapa penting pendidikan sejak dini untuk membentuk karakter yang baik.

⁴² Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 58.

⁴³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

⁴⁴ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 32.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai mandiri dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Kak laisa tidak berubah sedikitpun, persis seperti melihat foto masa lalunya, hanya saja sekarang piguranya terlihat kecokelatan. Umurnya sekarang empat puluh tiga. Tapi ia masih sama disiplinnya, terus bekerja keras mengurus kebun, mengurus Mamak, mengurus pabrik pengalengan, mengurus sekolah di lembah, mengurus apa-saja. Melakukan banyak hal. Masih sama atletisnya, masih dengan tubuh gemuk tapi gempalnya. Padahal kalau Kak Laisa ingin duduk-duduk santai, tidak masalah. Pabrik itu punya belasan pekerja. Warga dari kampung atas dan seberang. Juga turut bekerja di perkebunan beberapa insinyur pertanian lulusan institut pertanian kota provinsi.⁴⁵

Penggalan kisah di atas menunjukkan kemandirian yang dimiliki oleh Laisa dalam bekerja. Meskipun telah memiliki pekerja namun dia tidak mengantungkan seluruh pekerjaannya pada mereka dan dia tetap melakukan pekerjaannya.

7. Demokratis

“Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.”⁴⁶ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai demokratis dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai demokratis terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Ahad ini seluruh penduduk kampung 30-40 atap rumah berkumpul di pinggir sungai. Semua bekerja, membantu. Tak terkecuali Yashinta, ia membantu mengangkat bebatuan dengan keranjang rotan, bakal pondasi kincir. Anak-anak kecil lainnya juga sibuk

⁴⁵ *Ibid.*, hh. 151-152.

⁴⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

mengumpulkan pasir. Yang sedikit besaran, terampil melubangi ruas bambu. Membuat ‘pipa-pipa’. Jika pun tidak ikut bekerja, anak-anak kecil lainnya sibuk ‘menonton’ di pinggir sungai sambil bermain-main. Membuat sekitar ramai oleh teriakan (juga tangisan setelah satu sama lain bertengkar).⁴⁷

Penggalan kisah tersebut menggambarkan tentang rasa demokratis yang dimiliki oleh penduduk kampung. Mereka menilai sama hak dan kewajiban masing-masing warga sehingga semua berkerja bersama-sama. Seperti Yashinta dan anak-anak kecil lainnya yang juga ikut membantu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Selain nilai demokratis yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut juga terdapat perilaku kurang baik yang digambarkan oleh penulis namun tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu bertengkar.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai rasa ingin tahu dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Laisa menelan ludah, mengangguk dalam hati. Kemana pula Ikanuri dan Wibisana sekarang. Lihatlah, semua penduduk kampung berkumpul di sini, bergotong royong dan mereka berdua entah kabur kemana. menatap sekitar. Berkeliling. Tidak ada. Di dekat cadas Yashinta sedang tertawa bersama teman sepantarannya, ada satu yang terpeleset di air saat membawa keranjang pasir, basah kuyup. Di sisi lain, Dalimunte masih sibuk menunjuk-nunjuk kincir air yang mulai terbentuk. Tidak ada Ikanuri dan Wibisana. Juga tidak ada di antara anak-anak lainnya.

“Apa perlu Lais cari Mak?”

Makmak Lainuri berpikir cepat, “Nanti lepas dzuhur kalau tidak kelihatan juga ekornya, kau cari mereka. Dasar tak tahu malu. Tidak pernah ada di keluarga kita yang berpangku tangan saat orang lain sibuk bekerja—“ Mamak mengomel tertahan.⁴⁸

Penggalan kisah di atas menunjukkan tentang ketegasan Mamak Lainuri untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang kesamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia.

8. Rasa Ingin Tahu

⁴⁷ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 100.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 101

“Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihatnya dan didengarnya.”⁴⁹ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai rasa ingin tahu dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai rasa ingin tahu terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Wajah-wajah terlihat semakin antusias. Tangan-tangan sibuk menggenggam pulpen, bersiap mencatat. Takut benar ada fakta terucap yang terselip di ingatan dan lalai dicatat. Takut benar terlihat sebagai orang paling bodoh dalam ruangan simposium fisika internasional tersebut. ini lima belas menit yang penting.⁵⁰

Dalam penggalan kisah tersebut, rasa ingin tahu yang dimiliki para peserta simposium fisika internasional digambarkan melalui dua cara. Pertama, sikap ingin tahu di gambarkan dengan kalimat *wajah-wajah terlihat antusias*. Kedua, rasa ingin tahu tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yaitu dengan mencatat.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai rasa ingin tahu dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Mengesankan melihatnya membanjiri peserta simposium dengan berbagai pertanyaan, entah lima ratus peserta simposium itu mengerti atau tidak. Terus menyajikan dengan cepat berbagai slide, termasuk pertanda dari berbagai kitab suci lainnya. Beberapa peserta simposium yang tidak terlalu mengerti transkripsi religius yang terpampang di layar raksasa LCD menandai besar-besar catatannya (berjanji dalam hati: nanti akan dicari tahu penjelasannya). Sama seperti dengan beberapa peserta yang tidak tahu, lupa, atau malah sama sekali

⁴⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

⁵⁰ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 11.

tidak mengerti mukjizat Nabi penutup jaman di majalah ‘Science’ sebelumnya.⁵¹

Penggalan kisah di atas menggambarkan tentang peserta simposium yang memiliki rasa ingin tahu sehingga membuat mereka ingin mencari tahu lebih lanjut tentang informasi yang mereka dapatkan namun belum mereka ketahui secara menyeluruh.

9. Menghargai Prestasi

“Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.”⁵² Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai menghargai prestasi dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa penilai menghargai prestasi terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Perkebunan strawberry malam itu terang benderang.

Kak Laisa sama seperti saat kelulusan Dalimunte, Ikanuri dan Wibisana, merayakan kelulusan Yashinta di hamparan rumput, halaman rumah panggung. Mengundang tetangga. Semua berkumpul. Meriah. Meja-meja panjang tersusun rapi. Kursi-kursi dipenuhi wajah riang. Makanan terhampar.... Hingga pukul sembilan ketika anak-anak mulai lelah berlarian, ketika malam beranjak matang, keramaian mulai berkurang. Tetangga satu persatu beranjak pulang. Menatap Mamak dan Kak Laisa dengan tatapan kagum dan hormat. Lihatlah, anak-anak di keluarga ini berhasil menyelesaikan sekolah tingginya. Sarjana. Dalimunte malah lulusan S3, doktor, sekolah luar negeri. Tidak pernah terbayangkan, anak-anak yatim, yang sejak kecil ditinggal Babak karena mati diterkam harimau sekarang sudah besar-besar, berpendidikan.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, hh. 14-15.

⁵² Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

⁵³ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 243.

Penggalan kisah tersebut menunjukkan pengakuan serta rasa mengormati penduduk kampung terhadap keberhasilan yang telah dicapai keluarga Mamak Lainuri. Penggalan kisah tersebut juga menunjukkan tentang Kak Laisa yang selalu menghargai setiap prestasi yang dicapai oleh adik-adiknya dengan mengadakan syukuran bersama warga kampung.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai menghargai prestasi dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Kak laisa baru saja menyelesaikan renovasi rumah. Sekarang rumah panggung reot seadanya itu berubah menjadi bak villa indah. Masih berlapis kayu, tapi sekarang tanpa lubang-lubang. Atapnya diganti dengan genteng, sudah tak tampias lagi. Hampan halaman ditanami beludru rumput dan bosai pepohonan. Perkebunan strawberry mereka sekarang sudah puluhan hektar, memenuhi separuh lembah hingga cadas lima meter sungai. Tidak ada lagi lima kincir bambu di sana. Sekarang digantikan dengan dua pasang kincir bertingkat-tingkat dari batangan aluminium dan pondasi beton yang lebih kokoh. Ada banyak hal besar yang dikerjakan Kak Laisa tiga tahun terakhir. Seiring majunya perkebunan strawberry, Kak Laisa juga merenovasi sekolah seadanya di kampung atas. Jalanan selebar tiga meter itu juga sudah di aspal tipis. Memudahkan truk-truk pengangkut buah strawberry berlalu-lalang.⁵⁴

Penggalan kisah di atas menggambarkan tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Laisa untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat seperti merenovasi sekolah dan mengaspal jalan.

10. Bersahabat/Komunikatif

“Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.”⁵⁵

Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap

⁵⁴ *Ibid.*, h. 199.

⁵⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

nilai bersahabat/komunikatif dalam novel Bidadari-Bidadari Surga sehingga didapatkan hasil bahwa nilai bersahabat/komunikatif terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

“Hadirin yang kami hormati, tiba saatnya kita mengundang ke atas panggung, seseorang yang sudah kita tunggu-tunggu sejak tadi. Seseorang yang seolah-olah akan –maaf– membuat lima profesor sebelumnya membosankan dan membuat mengantuk–“

Tertawa. Ruangan besar itu buncah oleh tawa.

“...banyak sekali cacatan hebat yang dimilikinya, tetapi anehnya, meski banyak, sekarang kita sama sekali tak perlu menyebutkan satupun. Ah, bukan karena akan merepotkan membaca daftar superpanjang itu, tapi buat apa lagi, semua sudah hafal, bukan? Jadi buat siapapun di ruangan besar ini, siapapun di antara lima ratus peserta Simposium Fisika Ineternasional ini yang tidak mengenal sosoknya. Yang, oh, betapa malangnya peserta itu–“

Tertawa lagi.⁵⁶

Penggalan kisah di atas menggambarkan tentang moderator yang memiliki kesenangan berbicara dan memiliki kemampuan untuk membangun suasana yang menyenangkan serta kemampuan untuk membawa diri dengan para peserta simposium.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai bersahabat/komunikatif dalam novel Bidadari-Bidadari surga, yaitu sebagai berikut:

Profesor Dalimunte tersenyum lebar menatap sekitar dengan rileks. Lima ratus undangan. Lima ratus ahli fisika dari berbagai penjuru dunia. Meski tidak menyukai publisitas, dia amat terlatih untuk urusan mengendalikan massa seperti ini. *Dulu dia belajar dari guru terbaiknya.*⁵⁷

Penggalan kisah tersebut menjelaskan tentang Dalimunte yang telah terbiasa untuk berbicara di depan banyak orang. Dia sebagai

⁵⁶ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 5.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 12.

pembicara membangun interaksi yang baik dengan para tamu undangan, hal ini menunjukkan bahwa Dalimunte dapat bekerjasama dengan orang lain.

11. Cinta Damai

“Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.”⁵⁸ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai cinta damai dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai cinta damai terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

“Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja Dali. Namun jika perjodohan itu harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang telah ada. Bukan karena sebutan istri kedua itu Dali. Bukan pula karena cemas apa yang akan dipikirkan tetangga. Tetapi Kakak tidak mau pernikahan itu mengganggu kebahagiaan yang telah ada....”⁵⁹

Penggalan dialog yang diucapkan Laisa tersebut menunjukkan rasa cinta damai yang dimiliki Laisa. Dia tidak ingin kehadirannya merusak kebahagiaan orang lain dan tidak ingin orang lain merasa terancam atau tidak aman atas kehadirannya.

12. Peduli Lingkungan

“Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.”⁶⁰ Penjelasan inilah

⁵⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

⁵⁹ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h. 259.

⁶⁰ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 55.

yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai peduli lingkungan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai peduli lingkungan terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Itu gelang pemberian Intan, putri sulungnya yang berumur sembilan tahun. Bertuliskan ‘Safe The Planet!’ Minggu-minggu ini, Intan menjadi ketua ‘Earth Day’ di sekolah. Memaksa siapa saja mengenakan gelang itu. Satu gelang bernilai sumbangan 5.000 perak. Nanti uangnya buat beli tong sampah yang bakal dikirim ke daerah-daerah korban bencana alam. Makanya Intan sibuk benar berpromosi. Termasuk ke Eyang Lainuri (malah seminggu lalu mengirim selusin gelang ke perkebunan strawberry buat tukang-tukang kebun); buat apa coba di pedalaman indah nan sederhana itu penduduknya pakai gelang? Ah, Intan memang keras-kepala soal proyek “Safe The Planet”-nya, lihatlah satu gelang juga terpasang rapi di leher hamster belang miliknya, meski yang bayar lima ribu perak, ya Ummi.⁶¹

Penggalan kisah tersebut menggambarkan usaha yang dilakukan Intan, seorang anak yang berusia sembilan tahun, untuk membantu daerah-daerah korban bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa Intan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dan rasa kepedulian itu dia tunjukkan melalui tindakan yang nyata.

Selain nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut juga terdapat sikap buruk yang dimiliki oleh Intan yang digambarkan oleh penulis namun tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu keras kepada.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai peduli lingkungan dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

⁶¹ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, hh. 8-9.

“Ya Allah! Itu jelas-jelas Peregrin varian baru! Jenis baru... Ini, ini berarti *Gold Level* untuk bantuan penelitian kita. *Thanks, God!* Akhirnya. Akhirnya! Seratus ribu dollar Amerika untuk konservasi mereka....” Gadis yang duduk paling depan itu tertawa lebar, melepas teropong binokuler dari wajahnya. Terlihat amat senang. Lega. Menghempaskan pantatnya kebebatuan. Dua temannya ikut mengangguk-angguk beberapa detik kemudian. Sepakat soal varian baru tersebut setelah melihatnya lebih jelas dengan binokuler masing-masing. Ikut tertawa lega.

Yashinta nama gadis itu. *Team leader* kelompok penelitian kecil burung dan mamalia endemik. Selain peneliti dari lembaga penelitian dan konservasi nasional di Bogor, ia juga koresponden foto National Geographic. Mengumpulkan foto-foto alam yang indah dan *insightfull* untuk majalah itu. Pagi ini, setelah berkutat seminggu di puncak Semeru, mereka akhirnya berhasil menemukan sarang burung langka tersebut. awal yang baik dari riset berbulan-bulan ke depan untuk memetakan perangai dan tingkah-laku alap-alap kawah varian baru. Proyek konservasi jangka panjang.⁶²

Penggalan kisah di atas mempertegas adanya nilai peduli lingkungan dalam novel Bidadari-Bidadari Surga. Kecintaan terhadap alam yang dimiliki oleh Yashinta, dia tunjukkan dengan proyek konservasi yang dilakukannya.

13. Peduli Sosial

“Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.”⁶³ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai peduli sosial dalam novel Bidadari-Bidadari Surga sehingga didapatkan hasil bahwa nilai tanggung jawab terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari

⁶² *Ibid.*, h. 28.

⁶³ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 56.

Surga. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Wak burhan berdiri di tengah-tengah balai kampung. Kerlip cahaya obor membasuh wajah tuanya. Umur Wak Burhan sudah berbilang tujuh puluh, tapi dia masih gagah. Masih tegap sekali. Dalam situasi serius seperti ini, kedut majahnya terlihat amat mengesankan. Kumis melintang. Rahang kokoh. Mata yang tajam. Maka penduduk kampung amat segan padanya.

“Dua orang mencari ke desa atas. Dua orang mencari ke desa seberang. Kau dan teman-temanmu ke Curug Cuak.... Yang lain ikut aku....” Wak Burhan membagi kelompok-kelompok dengan cepat.

“Satu jam dari sekarang, saat bulan berada persisi di atas Gunung Kendeng, semua kembali ke sini.... Jika Ikanuri dan Wibisana tidak ditemukan juga, seluruh rombongan akan dipecah dua, kita harus menyusuri hutan rimba. Kita harus melakukannya—“

Kepala-kepala mengangguk. Seruan-seruan kecil setuju.⁶⁴

Penggalan kisah tersebut menunjukkan rasa kepedulian sosial yang dimiliki warga kampung sehingga mereka ikut memberikan bantuan pada warga lain yang sedang membutuhkan bantuan.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai peduli sosial dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Kak Laisa dan Mamak Lainuri mungkin tidak akan pernah *keseharian*, karena meski jadwal pulang bersama yang lain hanya setiap dua bulan sekali, perkebunan itu tetap ramai oleh pekerja, anak-anak tetangga, juga remaja tanggung lainnya yang sibuk membantu selepas pulang sekolah. Ramai bermain di hamparan rumput rumah. Kak laisa juga sering menghabiskan malam dengan bermain kembang-api bersama mereka. Mendirikan taman bacaan. Dan memberikan berbagai *kesempatan* bagi anak-anak lembah lainnya untuk belajar dan bermain yang tidak pernah ia dapatkan waktu kecil. Tapi di luar seluruh kegiatan hebat tersebut, tetap tidak ada yang tahu seberapa *sepi* hidup Kak Laisa.⁶⁵

Penggalan kisah di atas menunjukkan kepedulian sosial yang dimiliki oleh Laisa terhadap orang-orang disekitarnya yang

⁶⁴ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, hh. 116-117.

⁶⁵ *Ibid.*, hh. 230-231..

membutuhkan. Kepedulian itu dia wujudkan dengan membangun taman bacaan serta menghibur anak-anak di kampung.

14. Tanggung Jawab

“Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.”⁶⁶ Penjelasan inilah yang menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap nilai tanggung jawab dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* sehingga didapatkan hasil bahwa nilai tanggung jawab terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penggalan kisahnya sebagai berikut:

Menjelang ashar Mamak Lainuri, Kak Laisa, Kak Dlimunte pulang. Biasanya Mamak langsung ke hutan, menghabiskan dua jam sebelum maghrib mencari damar, rotan atau apalah. Tapi hari ini tidak. Mamak sudah mendapatkan laporan Kak Laisa soal kejadian tadi siang, jadi wajah Mamak terlihat marah sepanjang sore. Mamak sebenarnya tidak suka marah. Lebih banyak berdiam diri. Melotot, dan anak-anaknya langsung mengerti. Bagaimanalah Mamak akan sempat marah? Mamak sudah terlanjur lelah dengan jadwal harian. Bangun jam empat shubuh, menanak nasi, membuat gula aren, menyiapkan keperluan ke ladang. Lantas berangkat ke ladang. Nanti, baru selepas isya, setelah anak-anaknya tidur baru bisa istirahat. Itupun setelah menyelesaikan anyaman, rajutan atau apalah.⁶⁷

Penggalan kisah tersebut menunjukkan Mamak Lainuri yang menjalankan dua tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pertama, mamak menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mencari nafkah dengan pergi ke ladang, dan mengerjakan berbagai macam pekerjaan.

⁶⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter*, h. 56.

⁶⁷ Tere Liye, *Bidadari-Bidadari*, h 70.

Kedua, Mamak menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik anak-anaknya yaitu dengan menegur anak-anaknya yang melakukan kesalahan.

Selain nilai tanggung jawab yang terdapat dalam penggalan kisah tersebut juga terdapat sikap kurang baik yang dimiliki oleh Mamak Lainuri yang digambarkan oleh penulis namun tidak patut dicontoh oleh pembaca yaitu marah.

Selain penggalan kisah di atas, terdapat pula penggalan kisah lainnya yang menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dalam novel *Bidadari-Bidadari surga*, yaitu sebagai berikut:

Ikanuri dan Wibisana mulai mengerti arti tanggung jawab. Tidak percuma Kak Laisa saban hari mengejar-ngejar mereka dengan sapu lidi teracung dengan berteriak-teriak “Kerja keras!” “Kerja keras!” “Kerja keras!” Dua sigung nakal itu sudah jarang bolos sekolah. Sudah rajin membantu Mamak di ladang. Sekali-dua malah tanpa disuruh pergi ke hutan mengumpulkan kayu bakar dan rotan. Kejadian di puncak Gunung Kendeng sedikit banyak telah membuat mereka sungkan dengan Kak Laisa. Lah, harimau saja ngeri lihat Kak Laisa melotot, apalagi mereka, kan? Ihhh.⁶⁸

Penggalan kisah di atas menunjukkan tentang kesadaran akan tanggung jawab yang dimiliki Ikanuri dan Wibisana sebagai anak untuk membantu orang tua.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 155.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai uraian dan analisis data pada skripsi di muka, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam noveil Bidadari-

Bidadari Surga karya Tere Liye adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Religius pada halaman 78 dan 321
 - b. Nilai Jujur pada halaman 161
 - c. Nilai Disiplin pada halaman 23 dan 65
 - d. Nilai Kerja Keras pada halaman 22 dan 184
 - e. Nilai Kreatif pada halaman 58
 - f. Nilai Mandiri pada halaman 32 dan 151-152
 - g. Nilai Demokratis pada halaman 100 dan 101
 - h. Nilai Rasa Ingin Tahu pada halaman 11 dan 14-15
 - i. Nilai Menghargai Prestasi pada halaman 243 dan 199
 - j. Nilai Bersahabat/Komunikatif pada halaman 5 dan 12
 - k. Nilai Cinta Damai pada halaman 259
 - l. Nilai Peduli Lingkungan pada halaman 8-9 dan 28
 - m. Nilai Peduli Sosial pada halaman 116-117 dan 230-231
 - n. Nilai Tanggung Jawab pada halaman 70 dan 155
2. Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan, yaitu sebagai berikut:
- a. Memiliki tema yang menarik yaitu tentang kekuatan pengorbanan dan kasih sayang keluarga.

- b. Kemunculan penulis yang tiba-tiba di akhir kisahnya dapat membuat pembaca merasa cerita ini nyata.
- c. Setiap tokoh digambarkan dengan sangat jelas serta dengan karakter yang kuat hingga terasa sangat berlebihan meski tetap memiliki pesan yang baik bagi pembaca.
- d. Sudut pandang yang berganti-ganti serta alur maju-mundur yang digunakan penulis dapat membingungkan para pembaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan tersebut, maka penulis menyarankan :

1. Para orang tua hendaknya memperbolehkan anak untuk membaca beberapa jenis novel dengan tetap menjalankan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya dengan memilih atau pun memberikan batasan terhadap jenis novel yang dibaca.. Seperti novel Bidadari-Bidadari Surga dan sejenisnya yang memiliki nilai-nilai baik yang dapat dijadikan pembelajaran.
2. Para guru yang mendidik di sekolah dapat menggunakan novel sebagai media pembelajaran. Hal ini juga dapat menumbuhkan kegemaran membaca bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aulia, Yusi, "Biografi Tere Liye", dalam <http://auliayusizulva.blogspot.com/2014/05/biografi-darwis-tere-liye.html> diunduh pada 11 Februari 2015.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kesuma, Dharma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan bertanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, dari judul asli *Education For Karakter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Liye, Tere, *Bidadari-bidadari Surga*, Jakarta: Republika, 2011.
- Mafrukhi dkk, *Kompeten Berbahasa Indonesia: untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mahmudah, Isrowiyatul, *Nilai-Nilai EQ (Emotional Quotient) dalam novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Serta Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sunata, Yanuri Natalia dkk, “Tinjauan Struktural dan Nilai Pendidikan Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye: (Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas)” dalam BASASTRA, Yogyakarta: Universitas Sebelas Maret, Volume 1 Nomor 3/April 2014.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Ilmiah STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2013.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah:2010.
- Zumaro, Ahmad, *Hadis Tarbawi: Konsep Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Bandar Lampung: AURA Printing & Publishing, 2013.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang memiliki nama lengkap Sevyana Dewi binti Katimah Jatmiko bin Kasmuri bin sukadi dilahirkan oleh Ibundanya yang bernama Samsiyah binti Kamdi di Fajar Asri pada tanggal 23 September 1993. Penulis memiliki satu adik perempuan bernama Bety Bella Saputri.



Penulis yang telah menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Negeri 1 Fajar Asri pada tahun 2005 kemudian melanjutkan sekolah menengah pertamanya di SMP Islam Terpadu Bustanul ‘Ulum hingga selesai pada tahun 2008. Penulis menyelesaikan sekolah menengah atas pada tahun 2011 di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Kini penulis tengah menempuh pendidikannya di STAIN Jurai Siwo Metro Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam di mulai pada semester I Tahun Ajaran 2011/2012.